

Integrasi Model TQM, PDCA, dan Analisis Swot Dalam Peningkatan Manajemen Mutu Pendidikan

Nie Lie¹ Mujiyanto² Suherman³

Program Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia ^{1,2,3}

Email: nielie@bodhidharma.ac.id¹ mujiyanto@smaratungga.ac.id²
herusuhermanlim@gmail.com³

Abstrak

Kebodohan adalah noda ketidaktahuan yang dapat dikikis melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan. Globalisasi membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi indikator yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi-generasi yang unggul yang mampu mengubah diri individu sendiri, bangsa, dan negara tanpa meninggalkan citra jati bangsa Indonesia. Studi kepustakaan dan kajian literatur digunakan dalam penelitian ini. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap institusi pendidikan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan penataan manajemen. Tujuan penelitian ini untuk memberdayakan institusi pendidikan dengan menerapkan manajemen yang optimal agar menghasilkan layanan pendidikan berkualitas tinggi bagi para konsumennya. Institusi pendidikan harus bersinergi dengan berbagai manajemen mutu pendidikan. Salah satunya adalah TQM (*Total Quality Management*). Manajemen ini menekankan pada visi dan misi institusi pendidikan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka. Selain itu, manajemen mutu analisis PDCA dan SWOT juga diterapkan untuk memberikan layanan yang memuaskan dan hasil yang optimal serta memberikan keuntungan bagi semua anggota organisasi institusi pendidikan maupun masyarakat luas.

Kata kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, TQM, PDCA, SWOT



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang diterapkan suatu bangsa menentukan masa depan bangsa tersebut. Pilar utama bagi suatu bangsa adalah melalui pendidikan berkualitas untuk mengembangkan potensi individu secara optimal agar masa depannya lebih baik lagi. Pendidikan merupakan usaha yang sadar, terarah dan tersusun untuk meraih ilmu pengetahuan sebagai tabungan investasi kehidupan. Pendidikan dalam nilai-nilai Buddhis menurut Mujiyanto, (2022) dalam (*It.40,53,104; A.I.231*) menyebutkan bahwa pendidikan adalah memberikan suatu ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat kepada siswa, petunjuk yang membimbing serta pemahaman yang luas dalam berbagai tingkatan kehidupan. Selain itu, pendidikan juga mengajarkan individu cara berperilaku etika, kemajuan, keberhasilan dan kebahagiaan. Pendidikan juga berfokus pada pengembangan kepribadian dengan tata susila dan pengetahuan sempurna serta jalan keluar dari penderitaan. Pilar utama bagi suatu bangsa adalah melalui pendidikan berkualitas untuk mengembangkan potensi individu secara optimal agar masa depannya lebih baik lagi.

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada kebudayaan nasional, nilai agama, dan tuntutan zaman. Tujuan pendidikan nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) merupakan pengentasan menghilangkan kebodohan sebagai noda yang paling buruk. (*Dh.243*). Pendidikan menurut Wijoyo, (dkk, 2022) dalam (*Vin.I.21*) merupakan sarana untuk menyebarkan pengetahuan, nilai, kemampuan, sikap, dan tingkah laku dengan landasan cinta kasih untuk kebenaran,

kebijaksanaan, kedamaian dan kebahagiaan bagi manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan, pendidikan di Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk memastikan perkembangan suatu bangsa ke arah yang baik, kemajuan dunia pendidikan harus selalu diutamakan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara melaksanakan strategi dan upaya-upaya terarah untuk meningkatkan kualitas dan mutunya (Kholili & Fajaruddin, 2020). Pendidikan yang berkualitas memiliki kemampuan untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa. (Munandar, 2020). Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menerapkan standar yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan melakukan evaluasi rutin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Setyaningsih, 2022).

Fenomena saat ini, indikator mutu pendidikan masih dangkal, dalam penelusuran terdapat berbagai macam indikator mutu pendidikan yang bisa dioptimalkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas. Khori (2016) melakukan penelitian tentang perubahan selera konsumen di bidang pendidikan. Hasilnya, hal-hal seperti kualitas lulusan, fasilitas pendidikan, dan biaya pendidikan semakin diperhatikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memperhatikan hal-hal ini agar mereka dapat menghasilkan lulusan dan output yang berkualitas tinggi yang memenuhi harapan orang tua dan siswa. Dengan demikian, akan tercipta suatu lingkungan belajar yang nyaman dan produktif bagi para siswa sehingga mereka dapat berkembang dengan optimal. Kini sudah saatnya memenuhi standar mutu yang telah disepakati untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tetap relevan di era modern ini. Oleh karena itulah para pemimpin harus selalu waspada dan siap untuk melihat ke depan agar mereka tidak tertinggal di belakang (Fadhli, 2020). Hal ini penting untuk memastikan bahwa mutu pendidikannya tetap tinggi dan sesuai dengan spesifikasi dan kualifikasi yang ada (Humairoh & Zahruddin, 2022). Dengan demikian, pelanggan jasa pendidikan akan tetap setia pada lembaga pendidikan tersebut.

Kompetisi antar lembaga pendidikan untuk memperebutkan pelanggan jasa pendidikan, sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengenali selera pasar dan memilih strategi yang tepat. Implementasi manajemen mutu pendidikan (Munandar, 2020) merupakan usaha nyata yang harus dilakukan oleh para pemimpin institusi pendidikan. Kualitas pendidikan adalah aset yang tak ternilai harganya bagi bangsa dan negara. Berbagai upaya manajemen guna menjamin mutu pendidikan tetap terjaga dengan baik demi masa depan bangsa ini. Dengan begitu, sumber daya manusia unggul akan dihasilkan dari institusi pendidikan di Indonesia dan siap memberdayakannya untuk kemajuan bangsa ini (Setyaningsih, 2022). Pelaksanaan konsep Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dilandaskan pada partisipasi semua stakeholder. Unsur-unsur tersebut harus berkontribusi secara aktif agar tujuan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat bisa tercapai. Proses reformasi bidang pendidikan telah memberi dampak positif bagi pelaksanaannya karena pola desentralisasi dan otonomi yang memposisikan para stakeholder sebagai aktor utama penentu arah kebijakannya (Wahyudin, 2021).

Lembaga pendidikan harus mampu menangkap aspirasi masyarakat, sehingga dapat menarik minat konsumen pendidikan. Resbin L. S. mendefinisikan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan sebagai berikut: sebagai sumber informasi, sebagai pelaku dan pelaksana pendidikan, sebagai pengguna hasil pendidikan, perencanaan dan pengawasan program pendidikan dan evaluasi program (Wahyudin, 2021). Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan berhasil mencapai tujuannya. Tujuan Penelitian ini untuk memberdayakan institusi pendidikan dengan penerapan manajemen yang

optimal agar menghasilkan layanan pendidikan berkualitas tinggi bagi para konsumennya. Pelayanan dengan standar mutu tetap dipertahankan serta melalui kerja sama antara pihak internal maupun eksternal lembaga pendidikan secara terencana dan tertata rapi (Musrifatul, 2023).

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan dan kajian literatur adalah metode utama dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan meninjau literatur-literatur yang berkaitan tentang manajemen kualitas pendidikan di institusi pendidikan. Kemudian, penyimpulan dan penyajian informasi tentang manajemen kualitas pendidikan (Hadi & Afandi, 2021.,Novita, dkk, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi penelitian di Amerika Serikat, seperti Weber (1971), Austin (1978), Brookeover & Lezotte (1979), Edmonds & Frederickson (1979), dan Phi Delta Kappa (1980), menemukan bahwa institusi pendidikan yang berhasil memiliki karakteristik berikut: kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah yang berfungsi sebagai "pemimpin instruksional", lingkungan yang kondusif, pengawasan teratur atas prestasi belajar siswa, dan dukungan aktif dari orang tua. Dalam pemeliharaan mutu, menanggapi kesulitan dan mencegah perubahan internal dan eksternal. Dunia pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan dengan menerapkan manajemen kualitas pendidikan yang tetap mempertahankan citra bangsa. Institusi pendidikan yang hanya mempertahankan stabilitas tanpa merespon gejala akan menghadapi masalah yang tidak menguntungkan. Lembaga pendidikan harus mengalami perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini termasuk perbaikan manajemen. Manajemen yang baik dan optimal akan membantu institusi pendidikan untuk mencapai visi, misi dan targetnya dengan sukses (Sulfemi Wahyu Bagja, 2019).

Manajemen Mutu Pendidikan TQM (Total Quality Management)

"Manajemen" berasal dari kata "*to manage*", yang berarti memimpin, mengorganisasikan, mengelola, dan mengarahkan. Winardi (Musrifatul, 2023) menggambarkan manajemen sebagai proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan untuk mencapai sasaran. Manajemen pendidikan adalah ilmu dan seni mengelola sumber daya pendidikan sehingga siswa dapat mencapai potensi spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan intelektual dan emosional, dan kemampuan. Pendidikan dari segi kualitas dapat ditinjau dari berbagai aspek. Pertama, pendidikan berkualitas dalam prosesnya. Hal ini bergantung pada berbagai input yang dimiliki, seperti bahan ajar, metodologi, rekomendasi lembaga pendidikan, dukungan administrasi, sarana prasarana, dan sumber daya lainnya, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Kedua, pencapaian keberhasilan pendidikan yang diukur dengan melihat bagaimana lembaga pendidikan berprestasi selama periode waktu tertentu. Kepuasan pelanggan pendidikan juga memengaruhi kualitas pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan karyawan lembaga pendidikan adalah pelanggan internal. Di sisi lain, pelanggan eksternal terdiri dari siswa (eksternal primer), orang tua siswa, pimpinan perusahaan, pimpinan pemerintahan, para lulusan (eksternal sekunder), masyarakat luas, dan bursa kerja(Musrifatul, 2023).

Pendidikan adalah suatu kegiatan dinamis yang penuh tantangan. Perubahan jaman membuatnya selalu berkembang dan memerlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitasnya. Manajemen Peningkatan Mutu dalam pendidikan (MPM) di institusi pendidikan merupakan program manajemen untuk mencapai tujuan tersebut. Teknik-teknik ini didasarkan pada data kualitatif dan data kuantitatif serta melibatkan semua aspek institusi

pendidikan. Tujuannya adalah agar secara konsisten meningkatkan kapasitas institusi pendidikan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Adam, 2018). Beberapa komponen MPM adalah sebagai berikut: a) pengawasan proses pendidikan, baik dalam hal kurikuler maupun bidang administrasi; b) diagnosis dan tindakan berkelanjutan; c) keterlibatan semua komponen institusi pendidikan, termasuk pemimpin institusi pendidikan, tenaga pendidik, staf kantor administrasi, peserta didik, orang tua, serta ahli professional pendidikan; dan d) menggabungkan elemen yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, MPM adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karena memberdayakan siswa secara optimal agar siap bersaing di era global saat ini.

Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) berasal dari kata "total" dan "kualitas" yang saling berkaitan. Konsep ini menekankan pada pengelolaan keseluruhan untuk mencapai tingkat kualitas tertentu. Di Indonesia, TQM dikenal sebagai manajemen mutu terpadu yang berfokus pada pencapaian tingkat kualitas tertentu. *Total Quality Management* (TQM) adalah pendekatan strategis, sistematis dan praktis untuk mengelola organisasi dengan mengutamakan kepentingan pengguna. Ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu produk dan layanan yang diberikan. TQM fokus pada peningkatan kualitas melalui proses perbaikan yang terus-menerus. Dengan demikian, tujuan utama dari TQM adalah memastikan bahwa semua aspek operasional organisasi telah diatur dengan baik untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (Hasnadi, 2021). Banyak nama untuk *Total Quality Management* (TQM), termasuk *Total Quality Control*, *Total Quality Service*, *Continuos Improvement*, *Strategic Quality Initiatives*, *Service Quality*, dan *System Quality Management*.

TQM (manajemen berpusat pada kualitas) telah berkembang pesat sebagai alternatif untuk manajemen dan penjaminan mutu. TQM melibatkan kontribusi semua anggota untuk mencapai keberhasilan jangka panjang melalui kepuasan konsumen dan keuntungan bagi setiap peserta organisasi dan masyarakat luas. Dalam hal ini, total quality management (TQM) sangat penting untuk meningkatkan semua proses dan meningkatkan kualitas pendidikan secara konsisten dan terus menerus. Institusi pendidikan mencakup semua pihak yang terlibat, bukan hanya guru pendidik; ini melibatkan pimpinan institusi pendidikan, bagian administrasi, komite, dan orang tua siswa. Kualitas kepuasan konsumen, baik internal maupun eksternal, dapat digunakan untuk menilai penggunaan manajemen mutu terpadu di institusi pendidikan. Institusi pendidikan dinyatakan berhasil jika mampu menjawab aspirasi dan layanan yang memuaskan sesuai harapan konsumen pendidikan (Liriwati, dkk, 2021).

Manajemen Mutu Analisis PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) dikenal " siklus Deming "

Metode analisis PDCA adalah pendekatan yang berguna untuk melakukan perbaikan terus menerus. Pendekatan ini pertama kali dibuat oleh Walter Shewhart, yang kemudian dikenal sebagai "siklus Shewhart". Namun, setelah Deming membuatnya populer dan memperluas penerapannya, analisis PDCA lebih sering disebut "siklus Deming". Untuk menguji dan menerapkan perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, siklus PDCA biasanya digunakan. Siklus Deming terdiri dari tiga tahap: a. Menciptakan rencana membuat spesifikasi (*Plan*), menetapkan standar kualitas yang kuat, memberi tahu karyawan tentang pentingnya kualitas produk, dan melakukan pengendalian kualitas yang konsisten. b. Melaksanakan rencana (*Do*): Rencana dilaksanakan secara bertingkat, pengawalan dari tingkatan yang paling minim, dengan memberikan tugas secara merata sesuai dengan kemampuan dan kapasitas setiap individu. Pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa rencana telah dilaksanakan dengan benar. c. Meneliti serta memeriksa hasil yang dicapai (*Check*). Penelitian serta pemeriksaan berarti memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Ini mencakup membandingkan kualitas produk dengan standar yang telah ditetapkan,

menggunakan data kegagalan, dan mengidentifikasi penyebabnya. d. Menyesuaikan jika diperlukan (*Action*) Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa jika diperlukan, penyesuaian dilakukan. Untuk menghindari kembalinya kesalahan yang serupa atau mencanagkan tujuan pembaharuan untuk revisi, penyesuaian ini melibatkan pembuatan prosedur baru (Musrifatul, 2023). Berikut ini gambar siklus PDCA.

Gambar Siklus PDCA



PDCA dapat digambarkan sebagai rencana yang dimulai dengan cita-cita, keinginan dan target lembaga pendidikan tersebut, kemudian didistribusikan ke masing- masing divisi yang ada, dan setiap divisi kemudian membuat program dasar untuk mendukung perealisasiian cita-cita, keinginan dan target lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen Pendukung dan Penghambat Mutu Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunities, Threatmen*)

Analisis SWOT untuk melihat apa yang mendukung dan menghalangi implementasi manajemen mutu. SWOT adalah singkatan dari *Strength, Weakness, Oppurtunities*, dan *Threatmen* (Adam, 2018).

1. *Strength*: peraturan sekolah, bantuan tenaga pendidik dan pimpinan institusi pendidikan, dan fasilitas yang memadai. Pendidikan harus ditanamkan pada anak didik sejak awal di institusi pendidikan. Tempat utama untuk mendapatkan pendidikan, pembelajaran dan pemahaman tentang betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari adalah di sekolah. Siswa akan menjadi disiplinier jika mereka terbiasa dengan peraturan di kelas dan di sekolah setiap hari. Peraturan sekolah harus ada dan diterapkan secara konsisten.
2. *Weakness*, kelemahan mencakup motivasi individu siswa dan lembaga pendidikan, serta faktor kelelahan dan kejenuhan siswa.
3. *Oppurtunity*, peluang termasuk kesempatan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dengan pihak luar serta sarana komunikasi. Lembaga pendidikan berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan dukungan dari pihak luar, seperti mengikuti kelas, acara parenting, seminar, atau bahkan bekerja sama dengan ahli terapi psikolog untuk mengatasi masalah anak yang membutuhkan konseling.
4. *Threat* adalah ancaman yang mencakup keterbatasan pengawasan lembaga pendidikan dan lingkungan siswa yang dapat memengaruhi pergaulannya. Karena lembaga pendidikan tidak dapat mengawasi kegiatan di luar lingkungan lembaga pendidikan, diperlukan kerjasama yang baik dan perhatian orangtua. Kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa lingkungan dan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Mereka berpikir bahwa anak-anak mereka akan menjadi seperti yang diharapkan tanpa memperhatikan lingkungan dan masyarakat di mana mereka tinggal. Namun, faktanya adalah bahwa lingkungan dan masyarakat dapat memiliki dampak besar pada perilaku siswa (Musrifatul, 2023). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dengan sebuah tabel:

| No | SWOT | Hasil |
|----|--------------------|--|
| 1. | <i>Strength</i> | Peraturan sekolah, fasilitas perpustakaan, fasilitas lab computer, fasilitas lab bahasa, fasilitas lab praktikum, kantin, ekonomi orang tua, terjalin hubungan dialog yang baik, memiliki persaingan yang sehat. |
| 2. | <i>Weakness</i> | Kemerosotan peserta didik, tenaga pendidik yang kurang fit, institusi pendidikan yang kurang mendukung minat dan bakat siswa. |
| 3. | <i>Oppurtunity</i> | Hubungan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. |
| 4. | <i>Threat</i> | Keterbatasan pengawasan sekolah terhadap lingkungan luar. |

Sondang P. Siagian mengatakan penerapan SWOT adalah senjata yang ampuh dalam menganalisis faktor yang mendukung peningkatan atau kemerosotan institusi pendidikan jika digunakan dengan tepat dan benar.

KESIMPULAN

Globalisasi membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Untuk menghadapi perubahan ini, lembaga pendidikan harus bersinergi dengan berbagai manajemen mutu pendidikan. Salah satunya adalah TQM (*Total Quality Management*). Manajemen ini menekankan pada visi dan misi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka. Selain itu, manajemen mutu analisis PDCA dan SWOT juga diterapkan untuk memberikan layanan yang memuaskan dan hasil yang optimal serta memberikan keuntungan bagi semua anggota organisasi lembaga pendidikan maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. (2018). Peranan Manajemen Strategi dan Mnajamen Operasional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi kasus di SMPN 13 Depok, Jabar). *Jurnal Tahdzibi*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.57-66>
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hasnadi, H. (2021). Total Quality Management: Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i2.9331>
- Humairoh, N., & Zahrudin. (2022). Analisis Manajemen Srategi Pengembangan Kurikulum Di SMP Yamis Jakarta. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 221–234. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i3.1760>
- Jawa Barat: IAINU Kebumen Press. ISBN: 978-623-09-2396-8
- Kholili, A. N., & Fajaruddin, S. (2020). Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 53–69. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.31630>
- Liriwati, F. Y., Syahid, A., & Mulyadi. (2021). Manajemen sekolah menuju sekolah unggulan. *Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 9(1), 1–11. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar>
- Mujiyanto, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Adversity Quotient Anak Asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(2), 104–112. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.677>
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Musrifatul, U. (2023). Manajemen Mutu Sekolah Unggulan (Issue July).

- Novita, R., Widodo, S., & Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Hikmah Surabaya, S. (2023). Sistematika Implementasi Inovatif Terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila Mahasiswa. 14(1). <https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/index>
- Setyaningsih, D. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pedagogika*, 13(Nomor 01), 24–34. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i1.1221>
- Sulfemi Wahyu Bagja. (2019). Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif Dan Unggul Wahyu. -, 02(09), 1–19.
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>
- Wijoyo, H., Budoyo, K., Amim, N., & Smaratungga Boyolali, S. (n.d.). Standar Isi Pada Manajemen Kurikulum Lembaga Pendidikan Buddha (Tinjauan Kesiapan Keberadaan Sekolah Minggu Buddha Di Indonesia).